

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari proses penginderaan, proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensori (Senoadi, 2015). Persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami setiap orang dalam merespon dan memahami informasi dari lingkungannya. Cara pandang individu akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Sari *et al.*, 2019). Dalam Kamus Psikologi, persepsi didefinisikan sebagai kesadaran seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat (Soares, 2015).

Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam mempersepsikan sesuatu, baik persepsi positif maupun negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia (Fuady *et al.*, 2017).

Persepsi akan menentukan seseorang menerima suatu pesan dan mengabaikan pesan lainnya. Semakin tinggi derajat kesamaan dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Chrystianty *et al.*, 2021). Jika persepsi tidak akurat akan sulit untuk berkomunikasi dengan efektif. Maka dari itu, persepsi disebut inti dari komunikasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi yaitu proses penerimaan informasi yang dimulai oleh proses penginderaan sehingga terbentuk tanggapan dan sudut pandang positif maupun negatif yang akan mempengaruhi tindakan seseorang.

2. Teori persepsi

Persepsi terhadap kesehatan adalah proses di mana informasi terkait kesehatan di lingkungan diolah, diterima melalui alat indera, kemudian diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya terhadap kesehatan diri. Teori persepsi kesehatan berkaitan dengan teori *health belief model* (HBM). *Health belief model* merupakan perilaku kesehatan yang ditentukan oleh keyakinan dan persepsi individu tentang suatu penyakit dan strategi yang digunakan untuk mengurangi terjangkitnya penyakit. Teori *health belief model* dibuat untuk mendorong masyarakat agar melakukan tindakan ke arah kesehatan yang positif. *Health belief model* digunakan untuk menentukan alasan individu melakukan aktifitas tertentu yang meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Ayu Titisari *et al.*, 2018).

Health belief model merupakan kerangka utama yang digunakan untuk memahami perilaku manusia terkait kesehatan. Model ini menjelaskan faktor-faktor yang dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil tindakan untuk berperilaku sehat. HBM berfungsi sebagai model upaya preventif dalam konteks kesehatan. *Health belief model* dibangun oleh empat persepsi utama, meliputi *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit* dan *perceived barrier* (Ismayadi *et al.*, 2021).

a. Persepsi kerentanan (*Perceived susceptibility*)

Persepsi terhadap kerentanan merupakan keyakinan seseorang mengenai kemungkinan terjangkit suatu kondisi atau penyakit.

b. Persepsi keparahan (*Perceived severity*)

Persepsi terhadap keparahan adalah keyakinan seseorang mengenai seberapa berat terjangkit suatu penyakit termasuk konsekuensi fisik, seperti kematian, kecacatan, kesakitan, dan konsekuensi sosial seperti keterbatasan kerja, kesulitan membangun hubungan dengan orang lain.

c. Persepsi manfaat (*Perceived benefit*)

Persepsi terhadap manfaat diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai keuntungan dari melakukan suatu perilaku untuk mengurangi ancaman penyakit.

d. Persepsi hambatan (*Perceived barrier*)

Persepsi terhadap hambatan merupakan keyakinan seseorang mengenai besarnya hambatan yang ditemui untuk melakukan perilaku kesehatan yang disarankan, seperti hambatan dalam ekonomi, fisik, dan psikososial.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pada umumnya dibagi dua yaitu (Senoadi, 2015) :

a. Faktor internal, faktor ini berasal dari dalam diri individu yang mencakup beberapa hal diantaranya :

1) Fisiologis

Informasi yang masuk melalui alat indera selanjutnya akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.

Kapasitas indera untuk mempersepsikan sesuatu pada setiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga berbeda.

2) Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

3) Minat

Persepsi terhadap suatu objek beragam tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan karakteristik tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

4) Kebutuhan yang searah.

Faktor ini dapat dilihat dari seberapa kuatnya seorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

5) Pengalaman dan ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian di masa lalu untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

6) Suasana hati

Suasana hati menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu tertentu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

1) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

2) Warna dari objek-objek.

Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.

4. Indikator persepsi

Persepsi memiliki indikator sebagai berikut (Mastuinda *et al.*, 2020) :

a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Suatu rangsangan yang diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecapian secara mandiri maupun bersama-sama. Kemudian hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut menghasilkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak.

b. Pengertian dan pemahaman

Setelah gambaran atau kesan terbentuk di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, diklasifikasikan, dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman.

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah pemahaman terbentuk, terjadilah penilaian dari individu. Individu secara subjektif membandingkan pemahaman yang baru mereka peroleh dengan standar atau norma pribadi. Penilaian dari tiap individu tentunya berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu, persepsi bersifat individual.

5. Pengukuran persepsi

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. (Laside dan Andaki 2020). Pengukuran persepsi dapat dilakukan menggunakan skala likert dengan kategori sebagai berikut (Azwar, 2010) :

a. Pernyataan positif

- 1) Sangat setuju (SS) : 4
- 2) Setuju (S) : 3
- 3) Tidak setuju (TS) : 2
- 4) Sangat tidak setuju (STS) : 1

b. Pernyataan negatif

- 1) Sangat setuju (SS) : 1
- 2) Setuju (S) : 2
- 3) Tidak setuju (TS) : 3
- 4) Sangat tidak setuju (STS) : 4

c. Kriteria pengukuran Persepsi

- 1) Persepsi positif jika nilai $>$ mean/median.
- 2) Persepsi negatif jika nilai $<$ mean/median.

6. Perbedaan Persepsi, Motivasi, dan Sikap

Persepsi adalah pandangan secara umum terhadap suatu objek dilihat dari beberapa aspek yang dapat dipahami oleh seseorang. Persepsi adalah anggapan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang terkadang berbeda pada setiap individu maupun dengan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang menimbulkan semangat dalam diri seseorang untuk mencapai kepuasan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai keadaan internal seseorang yang mendorong keinginan individu untuk memenuhi keinginan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Sikap merupakan respon atau reaksi terhadap suatu stimulus yang dilakukan suatu objek, memihak atau tidak memihak, positif atau negatif terhadap berbagai situasi sosial (Putri dan Rifai, 2019). Notoatmodjo dalam Shinta (2019) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen utama, yaitu :

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep mengenai suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen tersebut secara bersama sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

B. Konsep Wanita Usia Subur

1. Pengertian wanita usia subur

Wanita usia subur adalah wanita yang berusia antara 15-49 tahun baik yang berstatus menikah maupun yang belum menikah atau janda. Wanita usia dengan rentang tersebut organ reproduksinya berfungsi dengan baik. Puncak kesuburan wanita berada pada usia 20-29 tahun (Lestari, 2020).

2. Ciri-ciri wanita usia subur

a. Siklus menstruasi

Wanita dengan siklus menstruasi yang teratur biasanya memiliki kesuburan yang baik. Siklus menstruasi dimulai dari hari pertama menstruasi sampai hari sebelum menstruasi kembali. Biasanya berlangsung selama 28-30 hari. Oleh karena itu, siklus menstruasi bisa dianggap sebagai tanda awal untuk mengetahui subur atau tidaknya seorang wanita.

b. Pemeriksaan fisik

Pemeriksaan fisik juga dapat mengetahui kesuburan seorang wanita. Beberapa organ tubuh tertentu, seperti payudara, kelenjar tiroid di leher, dan organ reproduksi bisa menunjukkan kesuburan seorang wanita. Kelenjar tiroid yang menghasilkan hormon tiroksin berlebihan akan mengganggu proses ovulasi. Sedangkan pemeriksaan payudara bertujuan untuk mengetahui hormon prolaktin, dimana kadar hormon prolaktin yang tinggi akan menghambat terjadinya ovulasi. Selain itu, pemeriksaan pada sistem reproduksi juga harus dilakukan untuk mengetahui apakah sistem reproduksi tersebut normal atau tidak.

C. Konsep Inspeksi Visual Asam Asetat

1. Pengertian IVA

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan salah satu alternatif untuk mendeteksi dini kanker serviks secara visual dengan menggunakan larutan asam cuka (asam asetat 3-5%) dan larutan iodium lugol pada serviks kemudian melihat perubahan warna yang terjadi setelah dilakukan olesan (Tsegaye *et al.*, 2023). Tujuan pemeriksaan IVA adalah untuk melihat adanya sel yang mengalami displasia sebagai salah satu metode skrining kanker mulut rahim. IVA positif bila ditemukan adanya area berwarna putih dan permukaannya meninggi dengan batas yang jelas di sekitar zona transformasi (Asih *et al.*, 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim, kegiatan skrining dan penemuan dini kanker serviks dilaksanakan oleh dokter umum terlatih atau bidan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Klien atau pasien dengan hasil tes IVA negatif bisa menjalani tes kembali 3-5 tahun, sedangkan klien atau pasien dengan hasil IVA positif dilakukan tindak lanjut dengan krioterapi. Pelaksanaan krioterapi dilakukan paling lambat 1 tahun setelah pertama kali pasien dinyatakan IVA positif dan pemeriksaan ulang IVA dalam 6 bulan dianjurkan pasca krioterapi.

Pemeriksaan IVA bisa dilakukan kapan saja, dalam keadaan haid ataupun sedang minum obat-obatan tertentu. Idealnya pemeriksaan IVA dilakukan setiap 3 tahun pada wanita usia 25-60 tahun (Yulita *et al.*, 2022). Di Indonesia, interval

pemeriksaan IVA adalah setahun sekali bila hasil positif dan bila hasil negatif pemeriksaan dilakukan 5 tahun sekali (Harleanto, 2018).

2. Indikasi pemeriksaan IVA

Semua wanita usia subur dianjurkan untuk melakukan tes kanker. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim, persyaratan klien atau pasien yang melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA sebagai berikut:

- a. Wanita yang pernah berhubungan seksual.
- b. Wanita berusia 30-50 tahun.
- c. Tidak sedang hamil
- d. Bersedia dilakukan pemeriksaan IVA

3. Alat dan bahan untuk pemeriksaan IVA

Sebelum melakukan pemeriksaan IVA diperlukan persiapan alat dan bahan antara lain :

- a. Lampu sorot
- b. Spekulum berukuran S, M, L
- c. Wadah plastik 3 (tiga) buah untuk larutan asam cuka 3-5%, air DTT, dan larutan klorin.
- d. Wadah untuk meletakkan spekulum
- e. Larutan asam asetat 3-5%

Larutan asam cuka 25% yang dijual di pasaran dapat digunakan dengan mengencerkan larutan menjadi 5% dengan perbandingan 1:4 (satu bagian asam cuka dicampur dengan empat bagian air), contohnya: 10 ml asam cuka 25% dicampur

dengan 40 ml air akan menghasilkan 50 ml asam asetat 5% atau 20 ml asam cuka 25% dicampur dengan 80 ml air akan menghasilkan 100 ml asam asetat 5%. Penggunaan asam asetat 3% maka asam cuka 25% diencerkan dengan air dengan perbandingan 1:7 (satu bagian asam cuka dicampur tujuh bagian air), contohnya: 10 ml asam cuka 25% dicampur dengan 70 ml air akan menghasilkan 80 ml asam asetat 3%. Campur asam cuka dengan baik dan buat sesuai kebutuhan hari itu dan jangan disimpan untuk beberapa hari.

- f. Kapas lidi
- g. Jelly spekulum
- h. Sarung tangan
- i. Larutan klorin untuk dekontaminasi alat.

4. Prosedur pemeriksaan IVA

Prosedur pemeriksaan IVA dilakukan sebagai berikut :

- a. Memastikan identitas, memeriksa status dan kelengkapan *informed consent* klien.
- b. Meminta klien untuk menanggalkan pakaiannya dari pinggang hingga lutut dan menggunakan kain yang sudah disediakan.
- c. Memposisikan klien dalam posisi litotomi
- d. Menutupi area pinggang hingga lutut klien dengan kain
- e. Menggunakan sarung tangan.
- f. Melakukan *vulva hygiene* dengan menggunakan air DTT
- g. Memasukkan spekulum hingga serviks terlihat jelas
- h. Membersihkan serviks dari cairan, darah, dan sekret dengan kapas lidi bersih
- i. Memeriksa serviks sesuai langkah-langkah berikut :

- 1) Terdapat kecurigaan kanker atau tidak, apabila ada kecurigaan kanker maka klien dirujuk dan pemeriksaan IVA tidak dilanjutkan, apabila pemeriksa adalah dokter obstetri dan ginekologi maka dilakukan biopsi.
 - 2) Identifikasi Sambungan Skuamo Kolumnar (SSK) bila tidak ada kecurigaan kanker, pemeriksaan mata telanjang tanpa asam asetat dilakukan bila tidak tampak SSK, lalu beri kesimpulan sementara, misalnya hasil negatif namun SSK tidak tampak. klien disarankan untuk melakukan pemeriksaan selanjutnya lebih cepat atau pap smear maksimal enam bulan lagi.
 - 3) Lakukan IVA bila SSK tampak dengan mengoleskan kapas lidi yang sudah dicelupkan ke dalam asam asetat 3-5% ke seluruh permukaan serviks
 - 4) Tunggu hasil IVA selama satu menit dengan memperhatikan apakah ada bercak putih (*acetowhite epithelium*) atau tidak.
 - 5) Jelaskan kepada klien kapan harus kembali untuk mengulangi pemeriksaan IVA bila hasil IVA negatif.
 - 6) Tentukan metode tata laksana yang akan dilakukan bila IVA positif.
- j. Keluarkan spekulum.
- k. Buang sarung tangan, kapas, dan bahan sekali pakai lainnya ke dalam container (tempat sampah) yang tahan bocor. Alat-alat yang dapat digunakan kembali, rendam dalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit untuk dekontaminasi.
- l. Jelaskan hasil pemeriksaan kepada klien, kapan melakukan pemeriksaan lagi.

5. Keunggulan pemeriksaan IVA

Beberapa keunggulan pemeriksaan IVA adalah sebagai berikut (Atfa *et al.*, 2023) :

- a. Mudah dilakukan, tidak memerlukan teknisi laboratorium untuk pelaksanaannya.
- b. Praktis dan mampu terlaksana.
- c. Alat yang diperlukan sederhana, tidak memerlukan alat tes laboratorium yang canggih seperti alat pengambil sampel jaringan, preparat, reagen, mikroskop, dan sebagainya.
- d. Tidak memerlukan banyak waktu untuk mendapatkan hasil tes karena hasilnya langsung bisa diketahui.
- e. Sensitivitas IVA dalam mendeteksi kelainan kanker serviks sekitar 75%.

D. Keteraturan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keteraturan berarti kesamaan keadaan, kegiatan, atau proses yang terjadi beberapa kali atau lebih, keadaan atau hal teratur. Keteraturan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku berulang yang dilakukan oleh wanita usia subur dan bersifat teratur dalam melakukan kegiatan tersebut. Kanker serviks biasanya berkembang secara perlahan, oleh karena itu sebagian besar kasus dapat diidentifikasi dan ditangani dengan melakukan skrining secara teratur (Mukti dan Wahyono, 2021).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keteraturan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA, antara lain :

1. Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologi sebagai akumulasi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari

luar individu. Faktor internal dapat pula disebut sebagai akumulasi aspek-aspek internal individu, seperti kepribadian, intelegensi, ciri-ciri fisik, kebiasaan, kesadaran, minat, bakat, kemauan, spirit, antusiasme, dan sebagainya. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan, lingkungan fisik, sosial, tekanan dan regulasi keorganisasian (Merani, 2021). Semakin baik motivasi yang dimiliki oleh WUS, maka semakin banyak WUS yang mau melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metoda pemeriksaan IVA. Hal ini juga sesuai bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai (Suartini *et al.*, 2021).

2. Sikap

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Mustofa1 *et al.*, 2021). Sikap mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA. Sebagian besar WUS yang memiliki sikap kurang terhadap pemeriksaan IVA bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya akses informasi yang berkaitan dengan pengetahuan WUS, dan nantinya menyebabkan terbatasnya pengetahuan yang didapatkan WUS sehingga sikap yang terbentuk menjadi tidak baik (Wulandari, 2018).